

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1. *Agency Theory* (Teori Keagenan)**

*Agency theory* adalah sebuah kontrak antara manajemen (agent) dengan pemilik (principal) (Jensen dan Meckling dalam Maharani, 2015). Pemegang saham (principal) mempekerjakan manajer (agent) yang bertindak atas nama dan untuk kepentingan (principal) untuk mengelola perusahaan, sehingga atas nama tindakannya tersebut agen mendapatkan imbalan. Agar hubungan kontraktual ini dapat berjalan dengan lancar, pemilik akan menyerahkan wewenang ini kepada manajemen dengan tujuan manajemen akan mengelola perusahaan agar menghasilkan laba yang tinggi, dan pemilik akan mengawasi kinerja manajemen. Pendesainan kontrak yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan manajemen dan pemilik dalam hal konflik kepentingan inilah yang merupakan inti dari *agency theory*.

Ketertarikan pemegang saham pada sejumlah laba yang besar dalam laporan keuangan yang diharapkan dapat meningkatkan harga saham sehingga meningkatkan nilai investasi yang dilakukan. Sebagai agen, pihak manajemen secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik perusahaan (principal), tetapi tidak menutup kemungkinan mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba dengan memainkan sejumlah kondisi ekonomi perusahaan agar dapat melaporkan laba yang setinggi-tingginya. Pemilik perusahaan menyerahkan wewenang kepada manajemen untuk mengelola perusahaan agar dapat menghasilkan laba yang tinggi, dan tugas manajer yaitu menjalankan tindakan sesuai dengan kepentingan pemilik agar mendapatkan kompensasi yang tinggi. Namun disisi lain manajer juga mempunyai kepentingan memaksimalkan kesejahteraan mereka sendiri. Sehingga pihak manajer (pengelola perusahaan) tidak selalu berperilaku dan bertindak sesuai dengan kepentingan terbaik yang diinginkan oleh pihak pemilik perusahaan, ada kemungkinan besar agen tidak selalu bertindak untuk kepentingan pemilik demi

merealisasikan kepentingan pribadinya. Hal ini akan menimbulkan konflik kepentingan antara manajemen (agent) dengan pemilik saham (principal). Manajemen yang melakukan manajemen laba cenderung mementingkan keuntungan yang akan diperoleh secara individu tanpa mementingkan kepentingan pemegang saham (Anggraeni 2010).

Konflik keagenan menyebabkan manajemen melaporkan laba secara oportunistik dan melakukan praktik akuntansi yang berorientasi pada laba untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya. Apabila hal tersebut terjadi maka akan berakibat pada rendahnya kualitas laba yang dihasilkan, karena laba yang disajikan tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Rendahnya kualitas laba menyebabkan pihak pengguna laporan keuangan tidak dapat mengambil keputusan secara tepat.

Teori agensi dilandasi oleh 3 asumsi (Eisenhard dalam Maharani, 2015). Asumsi-asumsi tersebut yaitu asumsi tentang sifat manusia, asumsi keorganisasian dan asumsi informasi. Asumsi sifat manusia menekankan bahwa manusia memiliki sifat mementingkan diri sendiri (*selfinterest*), manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan manusia selalu menghindari resiko (*riskaverse*). Asumsi keorganisasian adalah adanya konflik antar anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria efektivitas dan adanya asimetri informasi antara principal dan agent.

Asumsi informasi adalah bahwa informasi sebagai barang komoditi yang dapat diperjualbelikan. Manajer lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemegang saham. Oleh karena itu, sebagai pengelola perusahaan, manajer berkewajiban memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Pada keadaan tertentu, informasi yang diberikan oleh manajemen terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya. Sehingga akan menimbulkan informasi yang tidak simetris atau biasa disebut dengan asimetri informasi. Dengan adanya konservatisme akuntansi akan mengurangi adanya asimetri informasi yang menyebabkan adanya konflik

kepentingan, karena perusahaan yang menerapkan lomservatisme akuntansi tidak akan melakukan praktik manipulasi laporan keuangan dan dalam melaporkan keuangan tersebut akan menyajikan informasi pendapatan yang tidak overstate. Pihak principal dan agen memaksimalkan pelaporan laba secara oportunistik untuk dapat meningkatkan kualitas laba dengan keuntungan pada perusahaan yang meningkat dan menarik investor untuk menanamkan modalnya.

Asumsi selanjutnya yaitu Asumsi manusia memiliki sifat mementingkan diri sendiri ini melekat pada manajer yang mendorong manajemen bertindak lebih mementingkan dirinya sendiri daripada bertindak untuk meningkatkan nilai ekonomi perusahaan. Hal ini akan mempengaruhi kualitas laba perusahaan yang dilaporkan oleh manajemen yang menyebabkan manajemen bertindak dengan leluasa dalam melakukan praktik manajemen laba. Praktik manajemen laba dapat dikurangi dengan adanya kepemilikan manajerial. Karena dengan adanya kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen, maka kepentingan antara manajer dengan pemegang saham akan sama dalam hal kepentingan peningkatan kinerja perusahaan untuk menghasilkan laba yang berkualitas. Dengan adanya kepentingan yang sama, maka akan mengurangi konflik keagenan, karena manajer secara langsung ikut serta merasakan semua keuntungan ataupun kerugian dari manfaat keputusan yang telah mereka tentukan.

## **2.2. Kualitas Laba**

### **2.2.1 Definisi Kualitas Laba**

Laporan laba yang disajikan di dalam laporan keuangan perusahaan harus benar-benar disajikan dengan baik dan benar, karena laporan laba tersebut berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dalam Kerangka Dasar Penyusunan Dan Penyajian Laporan Keuangan Ikatan Akuntansi Indonesia (2012) dinyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Agar

bermanfaat laporan keuangan perlu memiliki karakteristik sebagai laporan keuangan berkualitas. Melakukan analisis terhadap laba tidak hanya dapat dilakukan dengan hanya sekedar melihat angka dari laba yang dilaporkan. Proses pelaporan angka tersebut merupakan proses yang panjang, melibatkan berbagai metode, asumsi dan estimasi dalam sebuah pemisahan batas (*cut-off*) periode akuntansi yang lazim disebut dengan tahun takwim (*financial year*). Terdapat tiga faktor yang mempengaruhi kualitas laba, yaitu keputusan yang diambil oleh Badan Penerapan Standar (Ikatan Akuntansi Indonesia), pilihan yang dibuat oleh manajemen mengenai metode akuntansi yang seharusnya dipilih dari berbagai alternatif, dan pertimbangan juga estimasi yang disusun manajemen dalam menerapkan metode akuntansi yang dipilih (Dechow et al 2010 dalam Nasih 2016).

Salah satu ciri yang menentukan kualitas laba, ialah hubungan antara laba akuntansi dengan arus kas. Semakin tinggi hubungan atau semakin rendah selisih antara arus kas dan laba perusahaan, maka akan menyebabkan kualitas laba semakin tinggi (Darsono et al, 2010). Hal tersebut disebabkan karena semakin banyak transaksi pendapatan dan juga biaya yang merupakan transaksi kas (*cash basis*) dan bukan merupakan akrual, maka akan semakin objektif pengakuan pendapatan dan biaya didalam laporan laba rugi. Oleh karena itu, kualitas laba yang tinggi dapat direalisasikan kedalam kas.

Kualitas laba merupakan salah satu faktor penting untuk mengetahui nilai suatu perusahaan (Li, 2014 dalam Murwaningsari *et al*, 2017). Perusahaan yang memiliki kualitas laba yang baik dapat memperkirakan karakteristik proses laba yang relevan untuk pengambilan keputusan (Dechow et al, 2009). Maka, manajer sebagai pengelola perusahaan harus bisa membuat laporan laba yang di dalam laporan keuangan memiliki kualitas yang bagus. Akan tetapi kualitas laba merupakan laba yang dapat digunakan untuk melakukan penilaian yang akurat terhadap kinerja saat ini dan dapat digunakan sebagai landasan untuk memprediksi kinerja masa depan (Wahlen et al, 2015).

Kualitas laba merupakan suatu konsep yang multidimensi dimana menimbulkan pengertian berbeda dari berbagai sudut pandang. Laba perusahaan dikatakan berkualitas jika mengandung informasi yang berkualitas dan sedikit atau tidak mengandung gangguan persepsian (*perceived noise*). Laba yang berkualitas dapat mencerminkan kinerja perusahaan yang sesungguhnya (Murniati, 2018). Kualitas laba di dalam laporan keuangan akan sangat berguna bagi pasar modal karena dapat membuat investor melakukan pengukuran terhadap nilai suatu perusahaan sebagai dasar untuk melakukan investasi. Jika reaksi pasar tinggi terhadap nilai perusahaan didalam suatu perusahaan, maka akan membuat nilai perusahaan tersebut meningkat dan membuat para investor akan melakukan investasi diperusahaan tersebut. Kenaikan laba perusahaan tidak selalu diikuti dengan kenaikan harga sahamnya dan sebaliknya. Pada saat laba mengalami penurunan, harga saham tidak selalu mengalami penurunan. Hal tersebut terjadi karena dalam pengambilan keputusan investasi, investor tidak hanya melihat informasi laba (Mulyani *et al*, 2007).

### **2.2.2 Kategori Kualitas Laba**

Kategori kualitas laba mengklasifikasikan proksi dari kualitas laba ke dalam tiga kategori utama berdasarkan penelitian Wulansari (2013) yaitu:

1. Kualitas laba tergantung pada informasi yang relevan dalam membuat keputusan. Dengan demikian, pendefinisian kualitas laba diatas hanya dalam konteks model keputusan tertentu. Kategori pertama meliputi persistensi laba (*earnings persistence*), ukuran besarnya akrual (*magnitude of accruals*), nilai sisa model akrual (*residual models accrual*), perataan laba (*earnings smoothness*), dan ketepatan pengakuan rugi (*timely loss recognition*).
2. Kualitas dari angka laba yang dilaporkan dilihat dari apakah informasi tersebut menggambarkan kinerja keuangan suatu perusahaan. Kategori kedua meliputi *earnings response coefficient* (ERC).
3. Kualitas laba secara bersama-sama ditentukan oleh relevansi dari kinerja keuangan yang mendasari. Dan kategori ketiga meliputi: *Accounting and*

*Auditing Enforcement Releases (AAERs)*, pernyataan kembali (restatements), dan ketidakefisienan prosedur internal kontrol berdasarkan sarbanes oxley act (*internal control procedure deficiencies reported under the sarbanes oxley act*).

### **2.2.3 Faktor Kualitas Laba**

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba diantaranya adalah mekanisme *corporate governance* (komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial), konservatisme akuntansi, persistensi laba, alokasi pajak antar periode, struktur modal, leverage, ukuran perusahaan, investment opportunity set, pertumbuhan laba dan likuiditas. Dari beberapa variabel tersebut, peneliti mengambil variabel konservatisme akuntansi, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial sebagai penelitian, untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel tersebut terhadap kualitas laba. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai teori dan variabel yang berhubungan dengan kualitas laba. Faktor yang mempengaruhi kualitas laba adalah:

1. Risiko, merupakan salah satu faktor yang dipertimbangkan investor dalam berinvestasi dipasar modal sehingga informasi risiko menjadi lebih banyak, karyawan lebih banyak (orang yang terlibat lebih banyak), penjualan lebih besar (pelanggan lebih banyak). Sehingga perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibandingkan perusahaan berukuran kecil. Perusahaan besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki harapan mampu untuk mencukupi aktivitas dalam jangka waktu yang relatif lama. Investor tidak lagi melihat pada laba yang dihasilkan oleh perusahaan dan cenderung melihat informasi lain selain laba. Perusahaan besar memberikan banyak informasi non-akuntansi seperti struktur modal, pengungkapan tanggung jawab sosial, dan rencana strategi perusahaan.
2. Kualitas CSR, selain informasi akuntansi, informasi non-akuntansi juga digunakan oleh pemodal sebagai alat untuk menginterpretasikan laporan

keuangan dengan lebih baik. Salah satu informasi non-akuntansi yang dimaksud yaitu informasi mengenai tanggung jawab sosial perusahaan. Khususnya perusahaan berkategori *high profile* yang mempunyai tingkat sensitivitas tinggi terhadap kerusakan lingkungan, maka perusahaan tersebut lebih dituntut untuk memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi pula. Selain itu perusahaan *high (financial decision)* yang pada intinya memilih apakah menggunakan utang atau ekuitas untuk mendanai aktivitas operasional perusahaan. Penggunaan utang yang lebih besar dibandingkan dengan ekuitas pemegang saham menyebabkan semakin besar pula beban bunga yang akan ditanggung perusahaan. Oleh sebab itu, sebelum mengambil keputusan investasi, investor tidak hanya melihat kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba tetapi juga penggunaan utang perusahaan, karena hal tersebut berpengaruh terhadap tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan dan return yang akan diterima oleh investor. Informasi laba perusahaan yang memiliki leverage tinggi akan kurang direspon oleh investor *profile* juga memiliki kompleksitas terhadap stakeholder yang dimiliki sehingga rentan terhadap potensi risiko yang harus dihadapi. Jadi perusahaan tersebut akan melaksanakan kegiatan tanggung jawab sosial sebaik mungkin.

3. Struktur modal, adalah hasil atau akibat dari keputusan pendanaan (*financial decision*) yang pada intinya memilih apakah menggunakan utang atau ekuitas untuk mendanai aktivitas operasional perusahaan. Penggunaan utang yang lebih besar dibandingkan dengan ekuitas pemegang saham menyebabkan semakin besar pula beban bunga yang akan ditanggung perusahaan. Oleh sebab itu, sebelum mengambil keputusan investasi, investor tidak hanya melihat kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba tetapi juga penggunaan utang perusahaan, karena hal tersebut berpengaruh terhadap tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan dan return yang akan diterima oleh investor. Informasi laba perusahaan yang memiliki leverage tinggi akan kurang direspon oleh investor.

### 2.3 Konservatisme Akuntansi

Dalam *internal financial accounting standard* (IFRS) istilah konservatisme akuntansi dikenal dengan *prudence* (konfergensi). Prinsip antara *prudence* dengan konservatisme memiliki perbedaan mendasar yaitu pada pengakuan pendapatan. Pada konsep *prudence* pendapatan boleh diakui bila standar dalam pengakuan 10 pendapatan terpenuhi, walaupun realisasinya belum didapatkan. Konsep konservatisme dibuat untuk menyempurnakan laporan keuangan dan agar dapat dipertanggungjawabkan oleh pihak manajemen.

Konservatisme sebagai suatu prinsip pengecualian atau modifikasi dalam prinsip tersebut bertindak sebagai batasan terhadap penyajian data akuntansi yang relevan dan handal (Belkaoui, 2011). Konservatisme akuntansi adalah pandangan yang pesimistik dalam akuntansi (Widayati, 2011). Akuntansi yang konservatif memiliki arti bahwa akuntan bersikap pesimis dalam menghadapi ketidakpastian laba atau rugi dengan menggunakan prinsip memperlambat pengakuan pendapatan, mempercepat pengakuan biaya, merendahkan penilaian aset dan meninggikan penilaian utang. Konservatisme adalah sikap atau aliran (mazhab) dalam menghadapi ketidakpastian untuk mengambil tindakan atau keputusan atas dasar munculan (outcome) yang terburuk dari ketidakpastian tersebut (Suwardjono, 2014). Sikap konservatif juga mengandung makna sikap berhati-hati dalam menghadapi risiko dengan cara bersedia mengorbankan sesuatu untuk mengurangi atau menghilangkan risiko.

Definisi resmi dari konservatisme terdapat dalam Glosarium Pernyataan Konsep No.2 FASB (Financial Accounting Statement Board) yang mengartikan konservatisme sebagai reaksi yang hati-hati (prudent reaction) dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat pada perusahaan untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko dalam lingkungan bisnis yang sudah cukup dipertimbangkan. Akuntansi menterjemahkan pelaporan yang menghasilkan true value ini ke dalam kualitas fundamental dari akuntansi yang harus memenuhi karakteristik.

Berkaitan dengan pengungkapan true value ini maka terdapat penerapan suatu konsep yang disebut konservatisme akuntansi. Konsep konservatisme mengakui beban terlebih dahulu, baru kemudian mengakui pendapatan. Konservatisme secara mudah dapat diinterpretasikan sebagai kehati-hatian (prudent) dengan kehati-hatian maka kecenderungan yang ada di dalam laporan adalah pesimisme (Safitri 2016). Akuntansi tidak lagi mengungkapkan secara tepat true value tapi cenderung menetapkan angka laporan yang lebih rendah dari true valuenya. Konsep tersebut membuat perusahaan untuk berhati-hati dalam melakukan penilaian setiap pos laporan keuangan pada kondisi ketidakpastian. Sehingga nantinya memang mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Konservatisme akuntansi memiliki peran untuk mengurangi asimetri informasi dengan menjadikan agent lebih terbuka atas informasi yang ada (Wulandari et al, 2015), serta bentuk kehati-hatian perusahaan terhadap ketidakpastian lingkungan (Pramudita, 2012). Pengaruh konservatisme akuntansi dapat diukur melalui banyak faktor diantaranya ukuran perusahaan, risiko perusahaan, intensitas modal, pajak, risiko litigasi, debt covenant, komite audit, kepemilikan manajerial. Penerapan konservatisme yang memperlambat pengakuan laba serta mempercepat biaya akan menghasilkan tingkat hutang yang tinggi (Anggraini et al, 2019). Pada kondisi ini ketika tingkat hutang tinggi maka semakin besar kemungkinan perusahaan akan melanggar perjanjian kredit, sehingga perusahaan akan berusaha melaporkan laba sekarang lebih tinggi dengan cara mengurangi biaya-biaya yang ada (Alhayati, 2013).

### **2.3.1 Jenis Konservatisme Akuntansi**

Jenis-jenis konservatisme akuntansi terdapat dua macam jenis konservatisme menurut penelitian Subramanyam dan Wild (2010), yaitu:

- 1) Konservatisme tak bersyarat (unconditional conservatism), yaitu bentuk akuntansi konservatisme yang dapat diaplikasikan secara konsisten didalam dewan direksi. Hal ini mengarah pada nilai aset yang lebih rendah secara perpetual, contoh dari konservatisme tak bersyarat adalah akuntansi untuk

penelitian dan pengembangan (R&D). Dimana beban R&D dihapuskan ketika sudah terjadi, meskipun R&D mempunyai potensi ekonomis. Maka dari itu, aset bersih dari perusahaan yang melakukan R&D secara insentif akan selalu lebih rendah (*understated*).

- 2) Konservatisme bersyarat (*conditional conservatism*), merupakan suatu bentuk akuntansi konservatisme yang mengacu pada pepatah lama dimana semua kerugian diakui secepatnya, namun keuntungan hanya diakui saat benar-benar terjadi. Contoh konservatisme bersyarat adalah menurunkan nilai aset seperti PP&E atau goodwill apabila nilainya mengalami penurunan secara ekonomis, yaitu ketika pengurangan potensi arus kasnya meningkat di kemudian hari, maka akuntan tidak dapat serta merta menaikkan nilainya karena laporan keuangan hanya mencerminkan kenaikan potensi arus kas selama periode secara perlahan, dan hal itu dilakukan apabila arus kas benar-benar terjadi.

### **2.3.2 Dasar Konservatisme Akuntansi**

Terdapat beberapa alasan yang mendasari dilakukannya prinsip konservatisme dalam akuntansi menurut Handojo (2012) di antaranya:

- 1) Kecenderungan untuk bersikap pesimis dianggap perlu untuk mengimbangi optimisme yang mungkin berlebihan dari para manajer dan pemilik sehingga kecenderungan melebih-lebihkan dalam pelaporan relatif dapat dikurangi.
- 2) Laba dan penilaian (*valuation*) yang dinyatakan terlalu tinggi (*over-statement*) lebih berbahaya bagi perusahaan dan pemiliknya daripada penyajian yang bersifat kerendahan (*under-statement*) dikarenakan risiko untuk menghadapi tuntutan hukum karena dianggap melaporkan hal yang tidak benar menjadi lebih besar.
- 3) Akuntan kenyataannya lebih mampu memperoleh informasi yang lebih banyak dibandingkan mampu mengkomunikasikan informasi tersebut selengkap mungkin yang dapat dikomunikasikan kepada para investor dan kreditor, sehingga akuntan menghadapi dua macam risiko yaitu risiko bahwa apa yang

dilaporkan ternyata tidak benar dan risiko bahwa apa yang tidak dilaporkan ternyata benar.

### **2.3.3 Faktor Yang Mempengaruhi Konservatisme Akuntansi**

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan konservatisme masih layak untuk diterapkan dalam akuntansi menurut penelitian Watts (2003) dan Winelti (2012, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pengontrakan (contracting), pengontrakan sebagai pendorong timbulnya praktek konservatisme merupakan sumber yang paling dahulu muncul dan memiliki argumentasi yang telah berkembang dengan sempurna. Dengan adanya konservatisme akan membatasi perilaku opportunistik manajer dan konservatisme merupakan suatu penyeimbang bila terdapat bias manajerial dengan tuntutan verifikasi yang bersifat asimetris sehingga dengan adanya usaha menyeimbangkan antara tindakan opportunistik manajer dengan kewajiban melakukan verifikasi terlebih dahulu dapat menyebabkan pelaporan tidak akan bersikap berlebihan namun juga tidak kerendahan.
- 2) Litigasi (litigation), lingkungan hukum yang berlaku pada suatu wilayah tertentu, dimana mempunyai dampak yang sangat signifikan dalam kebijakan manajer dalam melaporkan kondisi keuangan perusahaannya. Dalam hal ini, manajer harus menyeimbangkan biaya litigasi yang akan timbul dengan manfaat yang diperoleh dari pelaporan keuangan dengan kebijakan akuntansi yang agresif. Sehingga, perusahaan yang beroperasi pada wilayah dengan lingkungan hukum yang ketat akan cenderung menerapkan kebijakan akuntansi yang konservatif.
- 3) Biaya Politik (political cost), muncul karena konflik kepentingan antara manajer dengan pemerintah sebagai pihak ketiga memiliki wewenang untuk mengalihkan kekayaan perusahaan kepada masyarakat sesuai dengan peraturan yang berlaku. Bagi perusahaan yang dapat menghasilkan profit makan pengakuan yang asimetris antara gains dan losses (menunda pengakuan pendapatan dan mempercepat pengakuan beban) akan mengurangi present

value dari pajak (menunda pembayaran pajak) dan meningkatkan nilai perusahaan.

#### **2.4. Kepemilikan Institusional**

Pada umumnya institusi membeli saham perusahaan dalam jumlah yang banyak. Institusi yang memiliki saham dalam jumlah yang besar akan melakukan peran aktif untuk mengawasi manajer dalam penggunaan kebijakan akuntansi. Dorongan investor institusional dalam melakukan monitoring laporan keuangan yaitu bagi investor laporan keuangan merupakan sumber penting yang memberikan informasi mengenai perusahaan. Investor institusional menggunakan informasi laporan keuangan dalam menetapkan portofolionya. Hal ini seiring dengan dokumentasi penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa adanya reaksi pasar terhadap pengumuman deviden.

Batasan kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, perbankan, dana pensiun, perusahaan investasi, perusahaan pembiayaan, dan sekuritas yang menginvestasikan dana dalam jumlah besar yaitu sekurang-kurangnya 5% dari total saham perusahaan. Variabel kepemilikan institusional dinyatakan dalam besarnya persentase jumlah kepemilikan saham dalam perusahaan.

Kepemilikan suatu perusahaan dapat terdiri atas kepemilikan institusional maupun kepemilikan individual. Atau campuran keduanya dengan proporsi tertentu. Investor institusional memiliki beberapa kelebihan dibanding dengan investor individual, diantaranya yaitu:

1. Investor institusional memiliki sumber daya yang lebih daripada investor individual untuk mendapatkan informasi.
2. Investor institusional memiliki profesionalisme dalam menganalisis informasi, sehingga dapat menguji tingkat keandalan informasi.
3. Investor institusional, secara umum, memiliki relasi bisnis yang lebih kuat dengan manajemen.

4. Investor institusional memiliki motivasi yang kuat untuk melakukan pengawasan lebih ketat atas aktivitas yang terjadi di dalam perusahaan.

Kepemilikan Institusional sebagai *sophisticated investor* dianggap sebagai investor jangka panjang yang berorientasi pada laba masa depan dalam mempertimbangkan portofolionya. Untuk mencapai laba masa depan yang diharapkan, adanya perilaku aktif dalam pengawasan kinerja perusahaan. Investor institusional melakukan monitoring perusahaan dapat dilakukan secara terbuka melalui praktik corporate governance atau secara tertutup melalui pengumpulan informasi dan dengan membenarkan harga saham yang berdampak pada pengambilan keputusan manajer (Maghfirotn, 2010). Investor institusional menghabiskan banyak waktu untuk menganalisis investasi mereka dan memiliki akses terhadap informasi yang terlalu mahal perolehannya bagi investor individual (Rachmawati & Triatmoko, 2007). Dengan melihat adanya kemudahan adanya investor institusional dalam mendapatkan informasi, adanya sumber daya yang dimiliki oleh investor institusional menyebabkan investor institusional mampu menganalisis dan menginterpretasikan laporan keuangan lebih baik dari pada investor individual. Kepemilikan institusional yang diapandang sebagai investor jangka pendek akan berorientasi terhadap laba sekarang (Maghfirotn, 2010). Ketika laba yang diumumkan perusahaan tidak memenuhi harapan, maka investor jangka pendek akan melikuidasi saham yang dimilikinya.

## **2.5 Kepemilikan Manajerial**

Struktur kepemilikan untuk menunjukkan bahwa variabel penting dalam struktur kepemilikan modal tidak hanya ditentukan oleh jumlah hutang dan modal tetapi juga ditentukan kepemilikan saham oleh manajer (Jensen dan Meckling, 1997). Ditetapkan tiga variabel yang mempengaruhi struktur kepemilikan modal yaitu kepemilikan oleh pihak internal perusahaan, kepemilikan saham oleh pihak eksternal perusahaan dan jumlah hutang yang dimiliki oleh pihak eksternal perusahaan.

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh investor manajerial. Berarti dalam hal ini manajer merangkap sebagai pemilik/pemegang saham sekaligus sebagai pihak manajer aktif/ pengelola ikut dalam pengambilan keputusan di suatu perusahaan. Kepemilikan manajerial merupakan perwujudan dari prinsip transparansi dari GCG. Dengan hadirnya pihak manajemen tentunya akan mengurangi konflik kepentingan antara pemegang saham dan pengelola perusahaan, sehingga dalam mengelola perusahaan manajemen harus transparan. Menurut Juniarti dan Sentosa (2009), manajer yang memiliki saham perusahaan tentunya akan menyelaraskan kepentingannya dengan kepentingan sebagai pemegang saham. Sementara manajer yang tidak memiliki saham perusahaan, ada kemungkinan hanya mementingkan kepentingannya sendiri. Untuk menghitung persentase kepemilikan manajerial yaitu dengan membandingkan jumlah saham yang dimiliki manajer terhadap jumlah saham yang beredar.

## 2.6 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, selain mengacu pada teori-teori yang didapatkan dari berbagai literatur, peneliti juga menggunakan penelitian – penelitian terdahulu untuk dijadikan sebagai dasar penelitian tentang faktor- faktor yang mempengaruhi kualitas laba.

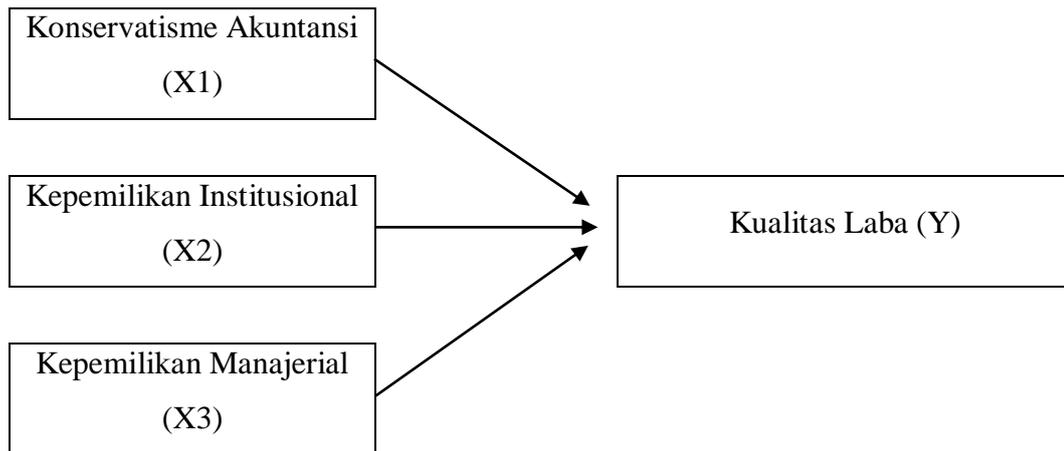
Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Nama penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Desfita Silviyanti B. (2019)	Pengaruh Pengungkapan Corporate Sosial Responsibility, Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dan Komisaris Independen Terhadap Kualitas Laba (Pada Perusahaan Food And	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap kualitas laba, dan Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

		Beverage Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2014 – 2017)	
2.	Widiawati (2019)	Analisis Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba (Studi Kasus Pada Perusahaab Properti Dan Real Estate yang Terdaftar Di BEI Tahun 2014 – 2016)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Konservatisme Akuntansi berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba.
3.	Maulana Aji Pamungkas, (2021)	Pengaruh Konservatisme Akuntansi dan Kepemilikan Manajerial terhadap Kualitas Laba. (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kualitas laba.
4.	Hariyanto, S, (2021)	Analisis Pengaruh Kepemilikan Institusional, Leverage, Dan Perataan Laba (Income Smoothing) Terhadap Kualitas Laba	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Corporate Governance yang diproksikan pada Kepemilikan Institusional Berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba.
5.	Wulan Ayu Nikmah , (2021)	Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Investment Opportunity Set, Pertumbuhan Laba, Growth Opportunities, Pembayaran Dividen, Leverage, Konservatisme Akuntansi Dan Gender Terhadap Kualitas Laba	Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa Konservatisme Akuntansi berpengaruh terhadap kualitas laba.

## 2.7 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan masalah yang diangkat, tinjauan Pustaka yang telah dijelaskan sebelumnya, maka kerangka pemikiran ini untuk mempermudah pemahaman terhadap permasalahan pokok yang akan dianalisis sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian

## 2.8 Bangunan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan penelitian, dimana rumusan penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan (Sugiono, 2016). Penelitian ini akan meneliti pengaruh Konservatisme Akuntansi, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial terhadap Kualitas Laba.

### 2.8.1 Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Kualitas Laba

Konservatisme Akuntansi memiliki arti sebagai reaksi kehati-hatian dalam menghadapi ketidakpastian yang erat kaitannya pada perusahaan agar dapat memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko didalam lingkungan bisnis yang sudah ada cukup dipertimbangkan. Konservatisme Akuntansi merupakan konsep yang dapat mengakui beban dan kewajiban dengan segera yang mempunyai kemungkinan terjadi. Tetapi hanya mengakui pendapatan dan asset ketika sudah yakin diterima. Berdasarkan konsep konservatisme, jika terdapat ketidakpastian mengenai

kerugian, maka harus cenderung mencatat kerugian. Namun sebaliknya, jika terdapat ketidakpastian mengenai keuntungan maka tidak harus mencatat keuntungan. Dengan demikian, laporan keuangan akan cenderung menghasilkan jumlah keuntungan dan nilai asset yang lebih rendah. Konservatisme akuntansi menghasilkan laba yang berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan dalam melakukan Tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna keuangan dalam menyajikan laba dan asset yang tidak berlebihan (Watts, 2003). Konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap kualitas laba yang menunjukkan bahwa perusahaan yang menerapkan konservatisme akuntansi akan mendapat respon yang positif dari investor sesuai laba yang disajikan.

Sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa Konservatisme akuntansi berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba menurut penelitian Widiawati (2019), Kurniawan dan Suryaningsih, (2019), Nikmah (2021). Dari beberapa hasil penelitian yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat konservatisme akuntansi yang diterapkan perusahaan, maka semakin berkualitas pula laba yang dihasilkan perusahaan dan juga mendapat respon positif dari para investor. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah :

### **H1: Konservatisme Akuntansi Berpengaruh Terhadap Kualitas Laba**

#### **2.8.2 Pengaruh Kepemilikan Intitusional Terhadap Kualitas Laba**

Kepemilikan Intitusional merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh investor institusi. Intitusi merupakan sebuah Lembaga yang memiliki kepentingan yang besar terhadap investasi yang dilakukan termasuk investasi saham. Sedangkan kepemilikan institusional berorientasi pada laba dimasa yang akan datang. Kepemilikan institusional lebih akurat dalam menganalisis informasi pengumuman laba perusahaan. Investor institusional sering disebut sebagai investor yang canggih (*sophisticated*) sehingga lebih dapat menggunakan informasi periode sekarang dalam memprediksi laba masa depan dibanding investor non instusional. Investor institusional diyakini mampu memonitor tindakan manajer dengan lebih baik dibanding dengan investor individual.

Sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba menurut penelitian Silviyanti B (2019), Situmorang (2019), Hariyanto (2021). Semakin besar nilai kepemilikan institusional maka akan semakin rendah manajemen untuk memajemen laba yang akan mempengaruhi kualitas laba. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah:

## **H2 : Kepemilikan Institusional Berpengaruh Terhadap Kualitas Laba**

### **2.8.3 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kualitas Laba**

Kepemilikan manajerial yaitu kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen, Proporsi pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (direktur dan komisaris). Kepemilikan saham manajerial dapat mensejajarkan antara kepentingan pemegang saham dengan manajer, karena manajer dapat merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambilnya dan ikut menanggung resiko apabila ada kerugian atas pengambilan keputusan yang salah. Kepemilikan manajerial berperan penting serta dapat berjalan seimbang dengan pemegang saham dalam melaporkan keuangan yang dihasilkan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kepemilikan saham oleh manajemen di dalam perusahaan, maka kualitas laba dari perusahaan tersebut akan semakin meningkat. Adanya kepemilikan saham oleh pihak manajer, maka posisi antara manajer dan pemegang saham akan sama dalam kepentingan peningkatan kinerja perusahaan untuk menghasilkan laba yang berkualitas. Selain itu dengan adanya kepemilikan saham oleh manajer akan memperkecil *agency problem*, karena manajer secara langsung ikut merasakan semua keuntungan ataupun kerugian dari manfaat keputusan yang mereka tentukan. Mereka secara langsung menjadi pemilik perusahaan melalui kepemilikan jumlah lembar saham mereka pada perusahaan.

Sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kualitas laba menurut penelitian Dewi et al (2020), Silviyanti B (2019), Aurelia et al (2020). Dari beberapa hasil penelitian yang

menunjukkan semakin besar nilai kepemilikan manajerial maka semakin besar pihak manajemen melakukan manajemen laba yang menyebabkan kualitas laba menjadi rendah. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah :

**H3 : Kepemilikan Manajerial Berpengaruh Terhadap Kualitas Laba**